

**ANALISIS TERJEMAHAN KALIMAT INTEROGATIF DARI BAHASA
INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA NOVEL *ECLIPSE*
KARYA STEPHENIE MEYER**

Tri Pujiati
Universitas Pamulang
tpujiati.unpam@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji terjemahan kalimat interogatif dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada dialog novel *Eclipse* karya Stephenie Meyer dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang dialihbahasakan oleh Monica Dwi Chresnayani. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kontradiksi kalimat interogatif dalam dialog novel *Eclipse* karya Stephenie Meyer ke dalam bahasa Indonesia dan (2) mendeskripsikan prosedur penerjemahan kalimat interogatif dalam dialog novel *Eclipse* karya Stephenie Meyer ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) banyak ditemukan kontradiksi dalam pola struktur kalimat interogatif dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, bahasa Inggris struktur kalimat cenderung ditulis lengkap sedangkan dalam bahasa Indonesia, banyak unsur yang dibalik dalam susunan pertanyaan, (3) pada prosedur penerjemahan, terdapat beberapa prosedur, yaitu transposisi, reduksi, prosedur penerjemahan padanan budaya, prosedur penerjemahan perluasan, penerjemahan harfiah.

Kata kunci: Penerjemahan Kalimat Interogatif, Analisis Kontradiksi, Prosedur Penerjemahan, dan Novel.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk saling berhubungan dan berkomunikasi. Dalam berinteraksi dengan sesama manusia, mereka menggunakan bahasa yang bisa dimengerti satu sama lainnya. Bahasa merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Dalam berinteraksi dengan masyarakat, manusia menggunakan bahasa baik melalui bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Tanpa adanya bahasa, manusia akan sulit untuk berkomunikasi atau memahami orang lain. Bloch dan Trager (1942) mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem simbol yang bersifat manusiaka

dan dengan sistem itu suatu kelompok sosial bekerja sama.¹ Carrol (1959) mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem yang berstruktur mengenai bunyi dan urutan bunyi yang sifatnya manasuka, yang digunakan, atau yang dapat digunakan dalam komunikasi antarindividu oleh sekelompok manusia yang secara agak tuntas memberi nama kepada benda-benda, peristiwa-peristiwa dan proses-proses dalam lingkungan hidup manusia.²

Berkaitan dengan bahasa, maka kita tidak akan lepas dari ilmu yang mempelajari bahasa yaitu linguistik. Linguistik adalah ilmu yang mengambil bahasa sebagai objeknya.³ Ilmu linguistik sering disebut dengan linguistik umum, artinya linguistik tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, tetapi mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya, bahasa menjadi alat interaksi sosial manusia.⁴ Di dalam pengkajian ilmu bahasa, maka muncul disiplin ilmu yang disebut dengan linguistik terapan. Linguistik terapan adalah studi linguistik atau kegiatan dalam bidang bahasa yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah praktis.⁵ Dalam kaitannya dengan penerjemahan, linguistik terapan memiliki peranan yang sangat penting, karena dengan adanya penerapan linguistik dalam penerjemahan, maka hasil penerjemahan akan lebih akurat dan bisa dipahami oleh pembaca. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Todd, orang-orang yang telah belajar bahasa lain sepanjang sejarah, terdapat dua hal yang dapat diketahui yaitu : (1) bahwa setiap bahasa manusia mampu diterjemahkan ke dalam bahasa lain ; (2) terkadang terjemahan kata-demi-kata tidak memadai. Untuk memiliki pengetahuan yang baik dari bahasa lain berarti kita harus memperoleh sesuatu pengetahuan yang berasal dari bawaan pembicara pribumi. Semua itu dapat diperoleh melalui pengetahuan dan penerapan dari bahasa yang disebut dengan *applied linguistics*.⁶

¹ Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah* (Jakarta: PT Grasindo, 2000), h.18.

² *Ibid.*

³ Abdul Chaer, *Linguistik Umum, Edisi Baru* (Jakarta:Rineka Cipta, 2012), h.6.

⁴ *Ibid.*,h.3.

⁵ Refnaldy,dkk.,*Introduction to Linguistics*, (Jakarta : Universitas Terbuka,2006), h. 133.

⁶ Loretto Todd, *An Introduction to Linguistics, eleventh impression* (London: Longman York Press, 2000), h. 110.

Dengan menggunakan teori Bühler (1935) dan Jakobson (1988) salah satu fungsi bahasa adalah fungsi ekspresif, bahasa berorientasi pada pembicara atau penulis sebagai sumber penyampai berita. Contohnya adalah karya sastra (puisi, novel, drama, dan lain-lain).⁷ Berkaitan dengan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam karya sastra, novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa tulis sebagai media untuk berkomunikasi antara penulis dan pembaca melalui cerita yang disajikan. Novel merupakan rangkaian cerita yang panjang yang mengandung cerita kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sikap para pelaku.⁸ Dewasa ini novel-novel terjemahan semakin marak di Indonesia, terutama novel-novel remaja. Dengan adanya novel terjemahan, maka akan membantu para pembaca untuk membaca dan mencerna isi dari novel terjemahan tersebut, hal ini dikarenakan untuk memahami teks asli dalam bahasa asing sering menimbulkan kesulitan tersendiri bagi para pembaca yang memiliki pemahaman yang kurang dalam bahasa Inggris. Novel yang ada di Indonesia banyak yang diterjemahkan dari novel asing terutama dari bahasa Inggris, sebagai contoh, novel *Gerhana* yang merupakan novel terjemahan dari novel *Eclipse* karya Stephenie Meyer, Harry Potter, dan masih banyak lagi novel terjemahan yang lainnya.

Novel yang diterjemahkan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu produk dari proses penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah. Penerjemahan merupakan suatu tindak komunikasi, sebagai tindak komunikasi kegiatan tersebut tidak terlepas dari bahasa. Dengan demikian, penerjemahan merupakan kegiatan yang melibatkan bahasa, dan dalam pembahasannya tidak dapat mengabaikan pemahaman tentang konsep-konsep itu sendiri.⁹ Dalam menerjemahkan atau mengalihkan pesan, penerjemah harus mampu memahami bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan baik agar terjemahan yang dihasilkan tidak tampak seperti hasil terjemahan. Penerjemah harus memahami B_{Su} dan B_{Sa} secara baik dan juga latar belakang kebudayaan

⁷ Rochayah Machali, *Op. Cit*, h. 28.

⁸ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia, 2008), h. 969.

⁹ Rochayah Machali, *Op. Cit*, h. 17.

kedua bahasa tersebut.¹⁰ Setiap penerjemah akan selalu berusaha mengalihkan semua makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Agar tujuan itu dapat dicapai, penerjemah perlu mengkodekan unit-unit dan struktur yang digunakan oleh penulis asli dalam merealisasikan pesan tersebut.¹¹ Betul tidaknya terjemahan itu tergantung untuk siapa terjemahan itu dibuat. Terjemahan yang dibuat untuk siapa itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang terdapat dalam bahasa sumber antara lain, penulis, norma yang berlaku dalam bahasa sumber, kebudayaan bahasa sumber, sedangkan faktor yang terdapat dalam bahasa sasaran, antara lain, calon pembaca bahasa sasaran, norma yang berlaku dalam bahasa sasaran, kebudayaan bahasa sasaran, dan penerjemah.¹² Selain itu, penerjemah harus menggunakan prosedur penerjemahan yang tepat agar makna yang disampaikan dalam teks BSu sama dengan makna yang terdapat dalam teks BSa.

Dalam percakapan yang ada pada novel, biasanya tokoh yang ada di dalam novel melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa. Dalam percakapan tidak lepas dari unsur bertanya dan menjawab. Dalam kaitannya dengan unsur percakapan, tentu tidak terlepas dari fungsi pragmatik. Teori pragmatik dasar yang dikemukakan oleh Bühler (1934) yang mengatakan bahwa dalam komunikasi makna menurut pengirim (symptoms) belum tentu sama dengan menurut penerima (signals).¹³ Ini juga berkaitan dengan teori relevansi (Sperber dan Wilson 1986), komunikasi biasanya dipicu oleh sebuah stimulus, verbal atau sebaliknya. Tujuan utamanya adalah untuk memungkinkan pendengar agar bisa memahami pembicaraan dengan baik dan benar. Proses ini difasilitasi oleh kemampuan pengguna bahasa untuk menyampaikan dan menganalisa kesimpulan dari interaksi dari berbagai rangsangan.¹⁴

¹⁰ Benny Hoedoro Hoed, *Penerjemahan dan Kebudayaan* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2006), h. 25.

¹¹ M. Rudolf Nababan, *Teori Menerjemah Bahasa Inggris* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), h. 95.

¹² Eugene A Nida dan Charles R Taber, *The Theory and Practice Translation* (Leiden: E.J.Brill,1974), h. 1.

¹³ Benny Hoedoro Hoed. *Op. Cit.* h. 29.

¹⁴ Basil Hatim dan Jeremy Munday, *Translation : An Advanced Resource Book* (New York: Routledge, 2004), h. 8.

Teks novel mengandung konsep bahasa dan muatan budaya yang berbeda antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, oleh karena itu, penerjemah perlu melakukan analisis yang tajam terhadap teks yang akan diterjemahkan dengan melihat kesesuaian dalam bahasa sasaran. Teks novel terdiri dari teks naratif dan juga dialog. Sebagian besar teks novel berupa percakapan, yang tentunya terdapat tindak tutur baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara literal maupun secara tidak literal.

Berkaitan dengan tindak tutur langsung literal dalam dialog novel, tentu tidak lepas dari unsur bertanya dan menjawab. Unsur bertanya dalam dialog biasanya ditunjukkan dalam bentuk kalimat interogatif, sedangkan unsur jawaban ditunjukkan dengan menggunakan kalimat deklaratif untuk memberikan informasi dari pertanyaan. Oleh karena itu, peneliti akan fokus pada penerjemahan kalimat interogatif dalam tindak tutur langsung literal yang sering digunakan oleh para tokoh yang ada dalam novel. Kalimat interogatif, secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti siapa, kenapa, dan bagaimana. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan pada bahasa lisan dengan suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun. Kalimat interogatif biasanya digunakan untuk meminta (1) jawaban “ya” atau “tidak”, atau (2) informasi mengenai sesuatu atau seseorang dan lawan bicara atau pembaca.¹⁵ Kalimat deklaratif atau kalimat informatif adalah kalimat yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain.¹⁶

Berikut ini contoh kalimat interogatif dengan menggunakan Yes-No Question dan WH-Question yang terdapat dalam novel *Eclipse* dan novel *Gerhana*:

Bella (A) sedang memikirkan Edward, dan ia juga bertanya tentang ayahnya yang tidak biasa memasak, kemudian memasak spaghetti (B).

A : “Did I miss something? Since when do you make dinner?” I asked Charlie.(E:6)

B : “there’s no law that says I can’t cook in my house.” (E:6)

¹⁵ Hasan Alwi, dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 357.

¹⁶ Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia, Pendekatan Proses* (Jakarta : rineka Cipta, 2009), h. 187.

A : “Memangnya ada apa? Kenapa tiba-tiba Dad masak sendiri?” tanyaku. (G:18)

B : “tak ada hukum yang menyatakan bahwa aku tak boleh masak di rumahku sendiri.” (G:18)

Pada dialog di atas, dapat kita lihat mengenai percakapan antara Bella dan ayahnya, dimana jika dilihat dari fungsi pragmatik pada kalimat interogatif, Bella menunjukkan rasa tidak percaya dan heran kepada ayahnya karena selama ini dia jarang melihat ayahnya memasak sendiri. Rasa heran itu kemudian Bella ujarakan dengan menggunakan tindak tutur langsung literal dengan menggunakan kalimat interogatif *yes-no question* dalam bahasa sumber yaitu *Did I miss something?* dan dilanjutkan dengan menanyakan dengan menggunakan WH questions *Since when do you make dinner?* yang diterjemahkan menjadi “*memangnya ada apa? Kenapa tiba-tiba Dad masak sendiri?*”.

Dari segi prosedur penerjemahan, penerjemahan ini menggunakan analisis komponen makna, penerjemah mencari padanan kata yang terdekat yang sesuai dengan konteks ujarannya. Teks B_{Su} *Did I miss something? Since when do you make dinner?* diterjemahkan dalam B_{Sa} menjadi “*memangnya ada apa? Kenapa tiba-tiba Dad masak sendiri?*”. Dari kalimat interogatif pertama, terjadi pemadanan makna yang disesuaikan dengan B_{Sa}, kalau dilihat dari arti harfiah, maka penerjemahannya menjadi *apakah saya melupakan sesuatu*, namun karena dirasa kaku, maka penerjemah mencari padanan maknanya dengan B_{Sa}. Penerjemah juga menghilangkan subjek *I* pada kalimat interogatif, verba *miss* juga dihilangkan. Namun demikian, penerjemahan ini bisa berterima oleh pengguna B_{Sa} karena dalam B_{Sa} biasa menggunakan kalimat interogatif *memangnya ada apa* untuk mengungkapkan keingintahuan tentang sesuatu.

Kalau dilihat dari kalimat interogatif yang kedua dimana Bella menambahkan pertanyaan baru untuk menegaskan pertanyaan sebelumnya dengan menggunakan kalimat *Since when do you make dinner?* yang diterjemahkan menjadi *Kenapa tiba-tiba Dad masak sendiri?*. Prosedur penerjemahan yang dipakai disini adalah analisis komponen makna, dimana penerjemah mencari padanan makna yang sesuai dengan B_{Sa}, hal ini diperlukan dalam penerjemahan

agar hasil terjemahan tidak kaku. Kalau diterjemahkan secara harfiah, maka kalimat dalam BSa akan menjadi *sejak kapan Bapak membuat makan malam?*, namun karena secara harfiah penerjemahan terasa kaku dan tidak sesuai dengan konteks pembicaraan, maka penerjemah mencari padanan yang sesuai dengan BSa menjadi *Kenapa tiba-tiba Dad masak sendiri?*". Dalam penerjemahan ini, juga terdapat penghilangan auxiliary *do*, dan juga pergeseran makna *you*, yang memiliki makna *kamu* diterjemahkan menjadi *Dad* karena disesuaikan dengan kultur budaya Indonesia yang selalu menyapa orang tua dengan sebutan *bapak, ayah, papa, dll*, tidak menyebut atau memanggil dengan nama atau menggunakan *kamu*. Kemudian dalam BSa terjadi penambahan kata *sendiri*. Prosedur penerjemahan yang dipakai disini adalah analisis komponen makna, dimana penerjemah mencari padanan makna yang sesuai dengan BSa.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu pendekatan secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pengalaman individu dengan maksud untuk mengembangkan suatu teori atau pola.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Dipilihnya analisis isi karena penelitian ini akan mengutamakan analisis teks yang terdapat di dalam dialog novel. Teks dalam novel termasuk jenis teks lisan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis teks lisan berupa dialog yaitu percakapan antara dua orang atau lebih (komunikasi timbal balik).

Pembahasan

A. Kontrastif Jenis - Jenis Kalimat Interogatif

1. Kalimat Interogatif *Yes-no Question*

Berikut ini adalah hasil temuan yang terdapat dalam novel mengenai kalimat interogatif *yes-no question* yang terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu *tobe/auxiliary*, dan *declarative questions*.

1) **Kalimat Interogatif *Yes-no questions* menggunakan *auxiliary***

Dalam bahasa Inggris, *auxiliary* seperti *do*, *did*, biasa digunakan dalam kalimat interogatif *yes-no question* dalam bahasa Inggris, perhatikan kontrasitif dalam dengan kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan *auxiliary* :

(1) “*Did I get the noodles right?*”(E:5)

“Apa aku memasak *spagethinya* dengan benar?”(G:17)

Pada data pertama, jenis kalimat interogatif yang digunakan adalah kalimat interogatif *yes/no question*, yang membutuhkan jawaban *ya* atau *tidak*. Pada kalimat interogatif bahasa Inggris, dapat dilihat bahwa struktur kalimat interogatif tersebut diawali dengan kata tanya *Did* yang berfungsi sebagai *auxiliary* yang menandakan bahwa kalimat tanya tersebut merupakan kalimat tanya *yes-no question*. Dalam bahasa Inggris struktur kalimat *yes-no question* di atas dapat dibuat gambaran sebagai berikut :

Auxiliary + Subjek + Predikat + Objek + Keterangan

Dalam bahasa Inggris susunan struktur pada kalimat interogatif dengan menggunakan *auxiliary Did*, yang mengidentifikasikan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat interogatif yang menunjukkan *tenses* pada masa lampau. Setelah *auxiliary did*, diikuti oleh subjek, kemudian diikuti oleh kata kerja dengan menggunakan *Verb 1* karena *auxiliary* yang digunakan adalah *Did*, setelah itu diikuti oleh objek dan juga keterangan.

Susunan kalimat interogatif dalam TSu berbeda dengan susunan pada TSa, hal ini karena dalam bahasa Indonesia tidak menggunakan kata kerja bantu sebagaimana dalam bahasa Inggris. Apabila dilihat dari struktur kalimat interogatif dalam TSa, dapat dilihat bahwa kata tanya *did* diterjemahkan menjadi *apa*, dan hal ini juga tetap sama pada susunan kalimat interogatif pada teks terjemahan dimana penanya menggunakan kata tanya *yes/no questions*. Apabila dilihat dari TSa, kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia menjadi *Apa aku memasak spagethinya dengan benar?*

Struktur kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia dapat dibuat gambaran sebagai berikut :

Apa + Subjek + Predikat + Objek + Keterangan

Berdasarkan struktur, jelas sekali terlihat bahwa dalam struktur TSa memiliki persamaan dengan bahasa Indonesia, namun terdapat pergeseran dari TSu ke TSa, dari *spagethi* yang diterjemahkan ke dalam TSa menjadi *spagethinya*, kemudian dari kata *right* sebagai keterangan diterjemahkan dengan menggeser TSu *benar* menjadi dengan *benar*.

Berikut ini terdapat kalimat interogatif dengan pola yang sama dengan menggunakan *auxiliary did* untuk membentuk kalimat interogatif *yes-no question*, akan tetapi pada contoh berikut terdapat perbedaan struktur pada TSa yang membalik struktur pertanyaan dengan menyertakan kata tanya *apa* diakhir kalimat, hal inilah yang menandakan penggunaan kalimat tidak baku dalam bahasa sehari-hari, perhatikan data (2) berikut :

- (2) “*Did I miss something? I asked Charlie.*(E:6)
“memangnya ada apa? tanyaku. (G:18)

Pada TSu di atas, struktur kalimat interogatif dibuat dengan menggunakan struktur kalimat lengkap dengan susunan sebagai berikut :

Auxiliary + Subjek + Predikat + Objek

Pada struktur kalimat interogatif di atas, jelas sekali bahwa dalam struktur kalimat interogatif bahasa Inggris, *Auxiliary did* diikuti oleh subjek dan kata kerja yang mengikuti adalah kata kerja pertama, baru kemudian diikuti oleh objek.

Dalam TSa, terlihat bahwa susunan yang digunakan dalam penerjemahan TSu sangat kontras dan banyak yang unsur-unsur kata yang dihilangkan, sehingga terjemahan dalam kalimat interogatif pada data (2) menjadi *memangnya ada apa?* , dimana kata tanya *apa* diletakkan di akhir kalimat dan subjek serta kata kerja pada kalimat interogatif dalam BSu dihilangkan, hal ini sebagai ciri penggunaan tata bahasa tidak baku dalam percakapan dimana pembicara sering menghilangkan unsur dari kalimat yang maknanya masih dapat dipahami dalam percakapan. Penerjemah biasanya mencari padanan dalam menerjemahkan agar apa yang disampaikan tidak terasa kaku.

Dalam menerjemahkan *auxiliary*, penerjemah sering menerjemahkan *auxiliary* dengan kata apa, berikut ini data yang menunjukkan penggunaan *auxiliary do* dengan pola yang berbeda dari data di atas :

(3) “*Do I have specific times quotas to fill, though?*” (E:13)

“Apa aku diwajibkan memenuhi kuota waktu tertentu?” (G:25)

Pada Tsu di atas, kalimat interogatif bahasa Inggris menggunakan *auxiliary do* yang merupakan kalimat interogatif *yes-no questions* dengan pola sebagai berikut :

Auxiliary + Subjek + Predikat + O + Complement

Pada struktur TSu tampak sekali bahwa *auxiliary* selalu diikuti oleh subjek dan pada kalimat interogatif dengan *auxiliary do*, *verba* yang digunakan adalah *verb 1*, kemudian diikuti oleh objek dan juga pelengkap. Pola kalimat interogatif pada TSu sama dengan TSa, namun terjadi pergeseran pada strukturnya, yakni terjadi pergeseran penerjemahan dimana susunan kalimat dalam TSa menjadi kalimat interogatif berbentuk kalimat pasif. Perhatikan kalimat dalam TSa berikut :

Apa aku diwajibkan memenuhi kuota waktu tertentu?

Struktur kalimat interogatif pada bahasa Indonesia seperti pada TSa di atas, dapat digambarkan sebagai berikut :

Apa + Subjek + Predikat + Objek + Pelengkap

Jadi jelas bahwasanya dalam penerjemahan, penerjemah sering melakukan pergeseran struktur agar pesan yang disampaikan dalam TSa dapat sampai dengan baik dalam TSa.

Berbeda dengan penerjemahan *do* pada pembahasan di atas, dalam penerjemahan *auxiliary do* penerjemah membuat padanan dalam BSa dengan kata tanya *memangnya*. Perhatikan data berikut :

(4) “*..Do you want us to start a war?*” (E:28)

“..Memangnya kau mau terjadi perang?” (G:41)

Pada data (4), kalimat interogatif dengan menggunakan *auxiliary do* diikuti oleh subjek, kemudian *verba*, kemudian objek dan pelengkap. Susunan kalimat interogatif dalam TSu dapat digambarkan sebagai berikut :

Auxiliary + Subjek + Predikat + Objek + *Complement*

Jadi dapat digambarkan bahwa struktur kalimat interogatif dalam bahasa Inggris untuk kalimat interogatif dengan menggunakan *auxiliary*, diawali dengan *auxiliary* dan diikuti oleh subjek dan *verb*. Dalam penerjemahan ke bahasa Indonesia, penerjemah menggunakan kata memangnya untuk menerjemahkan *auxiliary do*. Sehingga struktur kalimat dalam TSa dapat dilihat pada gambaran berikut :

Memangnya + Subjek + Predikat + Keterangan

Berdasarkan menjadi susunan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, tampak bahwa objek dalam TSu dihilangkan sehingga dalam TSa tidak terdapat objek.

Berikut ini *auxiliary do* yang diterjemahkan menjadi apakah dalam TSa. Perhatikan data (5) berikut :

(5) “.....*Do you think that’s a coincidence?*” (E:31)

“.....Apakah menurutmu itu hanya kebetulan?” (G:45)

Pada kalimat interogatif dengan menggunakan *auxiliary do*, tampak bahwa struktur kalimat dalam TSu dapat digambarkan sebagai berikut :

Auxiliary + Subjek + Predikat + Objek

Dalam TSu, *auxiliary* sebagai penanda dalam kata tanya *yes-no questions* biasa diikuti oleh subjek dan kata kerja. Dalam TSa, tampak ada pergeseran pada struktur, dimana *you* dijadikan klitika –mu dan bergabung dengan menurut. TSa dalam bahasa Indonesia dapat digambarkan strukturnya sebagai berikut :

Apakah + Predikat + Subjek + Keterangan

Dari struktur TSu dan TSa bisa dikontrasifkan bahwa pada kalimat interogatif di atas, susunan dalam TSu berbeda dengan TSa, dimana Subjek dalam TSa terletak sesudah predikat menjadi klitika-mu.

Berikut ini data yang menunjukkan *auxiliary do* yang diterjemahkan menjadi menurutmu dalam TSa, perhatikan data (6) berikut ini :

- (6) “*Do you suppose I’m allowed inside again?*” (G:42)
“Menurutmu, aku sudah diizinkan masuk lagi?” (E:57)

Pada data (6), kalimat interogatif dengan menggunakan *auxiliary do* diikuti oleh subjek, kemudian *verba*, kemudian objek dan keterangan. Susunan kalimat interogatif dalam TSu dapat digambarkan sebagai berikut :

Auxiliary + Subjek + *Verb 1* + Objek + Keterangan

Dapat digambarkan bahwa struktur kalimat interogatif dalam bahasa Inggris untuk kalimat interogatif dengan menggunakan *auxiliary*, diawali dengan *auxiliary* dan diikuti oleh subjek dan *verb*. Dalam penerjemahan ke bahasa Indonesia, penerjemah menggunakan kata menurutmu untuk menerjemahkan *auxiliary do* + *Subjek* + Predikat.

2) **Kalimat Interogatif *Yes-no questions* menggunakan *To be***

Kalimat interogatif *yes-no question* dapat menggunakan *to be* (*is, am, are, was, were*), perhatikan data berikut untuk melihat kontradiksi dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia :

- (7) “...*Was he serious?* (E:31)
“....apakah dia serius? (G:45)

Pada data di atas, kalimat yang digunakan adalah kalimat interogatif dengan predikat berupa kata sifat. Dalam TSu, *to be* (*was*) diikuti oleh subjek kemudian predikat. Sehingga bisa digambarkan sebagai berikut :

To be + Subjek + Predikat

Ini juga sama dalam struktur bahasa Indonesia, dimana kalimat interogatif dimulai dengan apakah kemudian diikuti oleh subjek dan predikat. Sehingga struktur dalam TSa dapat digambarkan sebagai berikut :

Apakah + Subjek + Predikat

3) Kalimat Interogatif *Yes-no questions* menggunakan *Modal Verb*

Kalimat interogatif *yes-no question*, bisa dibentuk dengan menggunakan *modal verb*, perhatikan data 14 dan data 15 berikut :

(8) *Will you just fill out of the application, please, Bella?It won't hurt you to apply.*" (E:23)

Bisa tolong isi saja formulirnya, Bella? Tidak ada salahnya kau mendaftar.
(G:36)

Kalimat interogatif pada TSu dibentuk dengan menggunakan *modal verb will* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi bisa, berikut ini gambaran struktur kalimat interogatif dalam bahasa Inggris :

Modal Verb + Subjek + Keterangan + Predikat + Pelengkap, please, Nama

Pada struktur TSu dapat dilihat bahwa *modal verb* diikuti oleh subjek kemudian diikuti oleh keterangan (*just*), kemudian diikuti oleh predikat berupa frasa *verba*. Kemudian diikuti oleh pelengkap. Dalam TSu, juga terdapat kata *please* untuk menunjukkan kesopanan, dan juga penggunaan nama orang (*Bella*).

2. Kalimat Interogatif Deklaratif

Kalimat interogatif deklaratif adalah kalimat pernyataan yang fungsinya sebagai pernyataan. Dalam novel ini, ada beberapa temuan mengenai kalimat tanya interogatif deklaratif. Berikut ini data kalimat interogatif berupa kalimat deklaratif :

(9) *'Seriously?I 'm free?* (E:10)

“Sungguh?Aku bebas?” (G:23)

Pada TSa di atas, tampak bahwa struktur kalimat yang digunakan adalah kalimat deklaratif, akan tetapi maksud yang ingin disampaikan adalah berupa kalimat interogatif. Tampak bahwa kalimat yang ditampilkan berpola kalimat deklaratif, karena dalam kalimat interogatif, *to be* atau *auxiliary* biasa diletakkan di depan subjek.

Hal ini juga sama dalam bahasa Indonesia, dimana kalimat deklaratif berikut berfungsi sebagai kalimat interogatif. Jadi dapat dikatakan bahwa kalimat jenis ini termasuk ke dalam kalimat interogatif deklaratif.

Berikut ini data lain tentang kalimat interogatif deklaratif. Perhatikan data berikut :

- (10) “*Outside the school?*” *Charlie asked, calling my attention back.* (E:12)
“Di luar sekolah?” tanya Charlie, menggugah perhatianku lagi. (G:24)

Pada kalimat interogatif dalam TSu, tampak bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat interogatif deklaratif, dimana tidak ada kata tanya dalam kalimat tersebut. Pada TSu, tampak bahwa pembicara menggunakan kalimat deklaratif *outside the school* yang merupakan kalimat deklaratif yang memiliki fungsi sebagai kalimat tanya. Dalam bahasa Indonesia, ternyata tampak bahwa kalimat deklaratif juga bisa digunakan sebagai kata tanya.

3. Kalimat Interogatif *WH Question*

Kalimat interogatif dengan menggunakan *WH question* diterjemahkan dengan cara yang berbeda-beda, berikut ini data dari novel :

Berikut ini disajikan beberapa data yang menunjukkan hasil terjemahan *what* yang diterjemahkan menjadi apa :

- (11) “*So what’s all this about?*” *I asked him.* (E:5)
“Ada apa ini?” tanyaku. (G:17)

Pada TSu di atas, tampak bahwa kalimat interogatif bahasa Inggris menggunakan kata tanya *What*, dalam pembentukan kalimat interogatif di atas, tampak bahwa *what* diikuti oleh *to be*, karena ini merupakan salah satu ciri dalam bahasa Inggris untuk membentuk kalimat tanya dengan menambahkan *to be* sesudah *what*.

Dalam penerjemahannya, susunan dalam TSu berbeda dengan TSa, dimana penerjemah menerjemahkan dengan membalik susunan sehingga menjadi *Ada apa ini?*

B. Prosedur Penerjemahan Kalimat Interogatif dari Bsu Ke Bsa

Ada beberapa prosedur yang dipakai dalam penerjemahan kalimat interogatif, penulis akan menganalisa dengan menggunakan prosedur menurut Newmark. Berdasarkan hasil temuan, berikut ini prosedur penerjemahan yang digunakan dalam novel ini :

Nomor	Prosedur Penerjemahan	Jumlah	%
1.	Penerjemahan Komponen Makna	29	58
2.	Transposisi	2	4
3.	Reduksi	7	14
4.	Penerjemahan Padanan Budaya	3	6
5.	Prosedur Penerjemahan Perluasan	2	4
6.	Penerjemahan Harfiah	7	14
		50	100 %

Berikut ini beberapa hasil temuan dalam prosedur penerjemahan kalimat interogatif :

1. Penerjemahan Komponen Makna

Penerjemahan komponen makna dilakukan oleh penerjemah dengan mencari padanan kata yang terdekat dengan BSa. Perhatikan hasil dari penerjemahan kalimat interogatif berikut ini :

- Charlie : “*Did I get the noodles right?*”(E:5)
 “*Apa aku memasak spagethinya dengan benar?*”(G:17)
Bella : “*Stirring helps,*”*I said mildly*
 “*Perlu diaduk, kataku kalem.*”

Percakapan tersebut terjadi antara Charlie dan Bella, dalam percakapan tersebut, Charlie menanyakan tentang apakah dia sudah memasak dengan benar atau tidak, pada penerjemahan kalimat interogatif *Did I get the noodles right*,

penerjemah menerjemahkan *noodle* yang memiliki makna *mie* menjadi *spagethi*, prosedur penerjemahan ini dilakukan oleh penerjemah karena dalam bahasa sumber *mie* yang dimasak adalah *spagethi*. Dan ini juga bisa dilihat dari konteks pada percakapan sebelumnya yang mengatakan bahwa Charlie sedang memasak *spagethi*. Apabila diterjemahkan secara harfiah, maka kalimat interogatif di atas akan menjadi *apakah saya mendapatkan mie dengan benar?* Dan akan terasa kaku dan tidak sesuai dengan konteks, maka penerjemah mencari padanan yang memiliki makna yang sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara.

2. Transposisi

Prosedur penerjemahan transposisi digunakan apabila terjadi pergeseran baik gramatikal maupun struktural. Perhatikan prosedur penerjemahan transposisi yang terdapat dalam novel :

Bella : “*Do I have specific times quotas to fill, though?*” (E:13)

“Apa aku diwajibkan memenuhi kuota waktu tertentu?” (G:25)

Charlie : I don’t want to make this complicated. Just don’t forget your friends...”

Tidak usah yang rumit-rumit. Yang penting jangan lupakan teman-temanmu.

Pada percakapan di atas, dapat kita lihat bahwa dalam penerjemahan kalimat interogatif, terjadi pergeseran bentuk dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Pergeseran ini diperlukan agar makna dalam BSu dapat sampai ke bahasa sasaran secara tepat.

Berikut ini data yang menunjukkan prosedur penerjemahan kalimat interogatif dengan metode transposisi :

“*Perhaps it’s the cables?*Edward offered. (E:40)

“Mungkin kabel-kabelnya?”duga Edward. (E:55)

Pada TSu terlihat bahwa kalimat pada TSu menggunakan subjek *it* dan ketika diterjemahkan dihilangkan, dalam bahasa Inggris, *cables* terdiri dari satu

kata yang menunjukkan *plural*, akan tetapi ketika diterjemahkan menjadi kabel-kabelnya dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris tidak ada indikasi yang menunjukkan *-nya*, tetapi dalam bahasa Indonesia ditampilkan untuk memudahkan dalam menyampaikan pesan dari BSu.

3. Reduksi

Reduksi merupakan pengurangan yang dilakukan penerjemah dalam menerjemahkan TSu ke dalam TSa yang disesuaikan dengan maksud yang ingin disampaikan. Perhatikan hasil penemuan dari novel :

Charlie : “*Want me to look at it?*” (E:64)

“Mau kucek?”(G: 80)

Bella : “No” (E:64)

“Tidak”(G:80)

Dalam penerjemahan kalimat interogatif di atas, penerjemah menggunakan prosedur reduksi dengan menghilangkan beberapa kata dalam BSu agar makna yang disampaikan dapat sampai dalam BSa secara tepat. Kalau diterjemahkan secara harfiah, kalimat interogatif di atas menjadi *ingin aku melihat hal itu?*, yang direduksi menjadi mau kucek dengan menyesuaikan makna dalam BSa.

4. Prosedur Penerjemahan Padanan Budaya

Penerjemahan padanan budaya biasa digunakan dengan mencari padanan budaya yang sesuai dengan BSa, perhatikan data berikut :

Edward : “.....*Don't you know it by heart yet?*” (E:28)

“.....Memangnya kau belum hafal luar kepala sekarang?”
(G:42)

Bella : “*Not all of us have photographic memories.*”(E:28)

“Tidak semua orang mempunyai ingatan fotografis.”
(G:42)

Pada penerjemahan kalimat interogatif dengan menerjemahkan *know it by heart yet* menjadi belum hafal luar kepala sekarang. Kalau dilihat dari makna harfiah, heart memiliki makna hati, tapi kalau kita terjemahkan secara harfiah, maka akan terasa kaku. Kalau dilihat dari konteks menghafal, maka *heart* bisa kita padankan dengan *kepala*, sehingga padanan budaya yang tepat adalah hafal luar kepala.

5. Prosedur Penerjemahan Perluasan

Prosedur penerjemahan perluasan digunakan dengan memperluas TSa, untuk memperjelas makna yang ingin disampaikan, perhatikan data dari novel berikut :

Bella : “Where’d you get that idea, anyway?” (E:14)
“Omong-omong, darimana Dad mendapat pikiran seperti itu?”
(G:27)

Charlie : “The Subjek might have come up today with Billy...” (E:14)
“Yah, dari omong-omong dengan Billi hari ini tadi...” (G:27)

Berdasarkan percakapan di atas, terdapat penerjemahan perluasan dalam BSa dengan menggunakan kata omong-omong.

6. Penerjemahan Harfiah

Penerjemahan harfiah dilakukan apabila pesan yang disampaikan dalam BSu dapat diterjemahkan secara harfiah, perhatikan data dari novel berikut :

“...*Was he serious?* (E:31)
“...apakah dia serius? (G:45)

Pada penerjemahan kalimat interogatif di atas, penerjemah menggunakan penerjemahan harfiah, hal ini karena penerjemahan kata demi kata dapat menyampaikan pesan yang disampaikan oleh BSu.

Simpulan

Berikut ini hasil temuan dari terjemahan kalimat interogatif dalam novel Eclipse karya Stephenie Meyer dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. *Pertama*, terdapat variasi dalam penerjemahan kalimat interogatif *yes-no questions* sebagai berikut:

- a) Dalam penerjemahan auxiliary *did, do*, atau *to be (is)*, penerjemah membuat padanan dalam BSa dengan kata tanya *apa*.
- b) Dalam penerjemahan auxiliary *do* penerjemah membuat padanan dalam BSa dengan kata tanya *memangnya*
- c) Dalam penerjemahan auxiliary *do*, atau *to be (was)*, penerjemah membuat padanan dalam BSa dengan kata tanya *apakah*.

- d) Dalam penerjemahan auxiliary *do*, penerjemah membuat padanan dalam BSa dengan kata tanya *taukan*.
- e) Dalam penerjemahan auxiliary *did, do*, atau *to be (is)*, penerjemah membuat terjemahan dengan menggantinya menjadi kalimat deklaratif,
- f) Dalam penerjemahan menggunakan modal (*will, can, shall*) penerjemah membuat padanan dalam BSa dengan kata tanya *bisa* atau *bagaimana*.

Pada terjemahan kalimat interogatif *WH questions*, variasi terjemahan kata tanya yang ditemukan dalam terjemahan yaitu:

- a) *What* dalam BSu diterjemahkan menjadi *apa* dalam BSa
- b) *What* dalam BSu diterjemahkan menjadi *memangnya* dalam BSa
- c) *What* dalam BSu diterjemahkan menjadi *apa-apaan* dalam BSa
- d) *What* dalam BSu diterjemahkan menjadi *apakan* dalam BSa
- e) *Where* dalam BSu diterjemahkan *bagaimana* dalam BSa
- f) *Where* dalam BSu diterjemahkan *darimana* dalam BSa
- g) *Where* dalam BSu diterjemahkan *dimana* dalam BSa
- h) *When* dalam BSu diterjemahkan *kapan* dalam BSa
- i) *Why* dalam BSu diterjemahkan *apa* dalam BSa
- j) *Why* dalam BSu diterjemahkan *memangnya kenapa* dalam BSa
- k) *Why* dalam BSu diterjemahkan *kenapa* dalam BSa
- l) *How* dalam BSu diterjemahkan *bagaimana* dalam BSa

Kedua, dalam prosedur penerjemahan, terdapat beberapa prosedur yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kalimat interogatif, yaitu transposisi, reduksi, prosedur penerjemahan padanan budaya, prosedur penerjemahan perluasan, penerjemahan harfiah.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum, Edisi Baru*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Eugene A Nida dan Charles R Taber, *The Theory and Practice Translation*, Leiden: E.J.Brill, 1974.
- Frank, Marcella, *Modern English, a practical reference guide*, New Jersey : Prentice hall, 1972.
- Hatim, Basil and Jeremy Munday. *Translation : An advanced resource book*. London : Routledge. 2004.
- Henry Guntur Tarigan, *Berbicara, sebagai suatu keterampilan berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Hoed, Benny Hoedoro, *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya. 2006.
- Kosasih, E., *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung : CV. Yrama Widya, 2012.
- Larson, Mildred L. *Meaning-Based Translation, A guide to Cross-Language Equivalence* (Second Edition), USA : University Press America, 1998.
- Lubis, A. Hamid Hasan, *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung : Angkasa, 2010.
- Machali, Rochayah, *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT Grasindo, 2000.
- Nababan, Rudolf, *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2003.
- Newmark, Peter, *A Textbook of Translation*. London : Prentice Hall International, 1988.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2005.
- _____, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2013.
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Edisi Keempat* Jakarta: PT Gramedia, 2008.
- Refnaldy, dkk., *Introduction to Linguistics*. Jakarta : Universitas Terbuka, 2006.

Todd, Loretto, *An Introduction to Linguistics, eleventh impression* (London: Longman York Press, 2000).

Verhaar, J.W.M., *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2010.

Widyamartaya, A., *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.